

Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Paradigma dalam Perspektif Pemikiran Islam Kontemporer

Aswan Daulay¹, Febi Ayunda Sari², Ahmad Nasir Sitorus³, Ilham Fadhillah Sitorus³

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Daar Al Uluum, Asahan

aswandaulay@gmail.com¹, febiayundasari14@gmail.com², nasirsitorus05@gmail.com³,
strilham755@gmail.com⁴

Abstract

The digital era has significantly transformed global education systems, including Islamic education. This transformation is not limited to technological adaptation but also requires a fundamental reconstruction of educational paradigms to ensure relevance, sustainability, and value orientation. This article aims to analyze the transformation of Islamic education in the digital era through the lens of contemporary Islamic thought. Using a qualitative approach and library research method, this study examines relevant literature on Islamic educational reform and contemporary intellectual discourse. The findings indicate that contemporary Islamic thought emphasizes three essential dimensions of transformation: the integration of knowledge, epistemological renewal, and the strengthening of ethical and moderate values in digital learning environments. Therefore, the transformation of Islamic education should go beyond mere digitalization and instead involve a comprehensive paradigm shift grounded in Islamic principles and humanistic values. Such reconstruction is expected to produce adaptive, critical, and morally responsible learners capable of responding to the challenges of the digital age.

Keywords

Transformation, Islamic Education, Digital Era, Paradigm Reconstruction.

Article History & Copyright:

Received: 19 May 2026 | Revised: 26 June 2026 |

Accepted: 1 July 2026 | Available online: 2 July 2026

© The Author(s) 2026

Pendahuluan

Perkembangan era digital merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah modern yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan. Transformasi ini ditandai dengan hadirnya teknologi informasi, kecerdasan buatan, pembelajaran berbasis platform digital, serta integrasi sistem komunikasi global yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan tanpa batas. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada struktur kurikulum, strategi pedagogis, manajemen pendidikan, serta pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 memerlukan pembaruan sistemik agar mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat dinamis (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, transformasi pendidikan menjadi keniscayaan dalam menghadapi perubahan peradaban.

Dalam perspektif yang lebih luas, transformasi pendidikan tidak dapat direduksi hanya pada digitalisasi sarana dan prasarana pembelajaran, seperti penggunaan media daring, aplikasi pembelajaran, atau sistem manajemen kelas berbasis teknologi. Modernisasi alat tidak otomatis menghasilkan perubahan substansial apabila tidak disertai dengan pembaruan paradigma keilmuan dan orientasi pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, transformasi pendidikan harus menyentuh dimensi filosofis dan epistemologis agar tidak berhenti pada perubahan teknis semata (Tilaar, 2002). Dalam konteks ini, rekonstruksi paradigma menjadi aspek fundamental dalam proses transformasi pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dalam menghadapi era digital. Di satu sisi, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tidak tertinggal dalam kompetisi global dan tetap relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki misi normatif untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan identitas keislamannya. Apabila transformasi hanya difokuskan pada aspek teknologi tanpa pembaruan cara pandang terhadap ilmu dan tujuan pendidikan, maka dikhawatirkan akan terjadi fragmentasi antara kemajuan digital dan nilai spiritual.

Landasan normatif transformasi pendidikan dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan pentingnya ilmu dan kedudukannya yang tinggi dalam kehidupan manusia melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki posisi sentral dalam Islam dan menjadi dasar peningkatan kualitas individu maupun peradaban. Dalam konteks era digital, pengembangan ilmu pengetahuan melalui penguasaan teknologi dapat dipahami sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan selama tetap berlandaskan nilai-nilai

keimanan. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan kapasitas intelektual yang sejalan dengan nilai spiritual.

Selain itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal secara optimal dan melakukan refleksi terhadap realitas kehidupan. Allah SWT berfirman: "*Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Ataukah hati mereka terkunci?*" (QS. Muhammad: 24) Ayat ini menegaskan pentingnya proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini relevan dengan kebutuhan pengembangan literasi digital, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), serta kemampuan analisis terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital seharusnya tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Prinsip keseimbangan dan moderasi juga ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui konsep umat wasath: "*Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang wasath (moderat).*" (QS. Al-Baqarah: 143). Konsep *wasathiyah* memberikan landasan etis bagi penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan tanpa batas, pendidikan Islam harus membentuk generasi yang mampu bersikap seimbang, tidak ekstrem, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam membangun etika digital dan tanggung jawab moral dalam lingkungan pembelajaran modern.

Dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, isu rekonstruksi paradigma pendidikan menjadi salah satu perhatian utama. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa krisis pendidikan umat Islam berakar pada hilangnya konsep adab dan terjadinya dikotomi ilmu. Ia mengusulkan rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid melalui konsep Islamisasi ilmu sebagai upaya mengembalikan orientasi pendidikan pada nilai-nilai spiritual dan integratif (al-Attas, 1993). Menurutnya, pendidikan harus bertujuan membentuk insan yang beradab dan memahami hubungan antara ilmu, nilai, dan tujuan hidup.

Sejalan dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan pentingnya integrasi ilmu sebagai strategi reformasi sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas (al-Faruqi, 1982). Ia menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum harus diatasi melalui pendekatan integratif yang sistematis. Gagasan ini menjadi sangat relevan dalam era digital, di mana perkembangan ilmu bersifat multidisipliner dan saling terhubung. Transformasi pendidikan Islam, dalam perspektif ini, harus diarahkan pada pembentukan sistem keilmuan yang terpadu dan berlandaskan nilai tauhid.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi pembelajaran digital dalam pendidikan Islam, seperti penggunaan e-learning dan blended learning (Wahyudi, 2020; Hidayat & Khotimah, 2019), sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek teknis dan implementatif. Kajian yang secara khusus mengaitkan transformasi digital dengan rekonstruksi paradigma berbasis pemikiran Islam kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, tanpa pembaruan paradigma, transformasi digital berpotensi menghasilkan perubahan permukaan tanpa perubahan substansial dalam struktur keilmuan dan orientasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang menganalisis transformasi pendidikan Islam di era digital dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer dengan penekanan pada rekonstruksi paradigma. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, prinsip tauhid, integrasi ilmu, serta moderasi dalam kehidupan modern.

Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Desain ini dipilih karena fokus kajian bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi konsep transformasi pendidikan Islam di era digital melalui perspektif pemikiran Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif, terutama dalam mengkaji gagasan-gagasan konseptual yang bersumber dari literatur akademik.

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan transformasi pendidikan, pendidikan Islam, dan pemikiran Islam kontemporer. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual terhadap gagasan para pemikir Islam modern yang dapat dijadikan landasan dalam rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era digital.

Pendekatan ini dipandang relevan karena permasalahan yang dikaji bersifat teoretis dan filosofis, sehingga memerlukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep dasar yang membentuk paradigma pendidikan. Dengan demikian, desain penelitian ini bertujuan menghasilkan sintesis pemikiran yang komprehensif dan sistematis mengenai transformasi pendidikan Islam dalam konteks perkembangan digital.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), sehingga tidak melibatkan lokasi penelitian lapangan maupun partisipan secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data empiris di satu institusi pendidikan tertentu, melainkan pada analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema transformasi pendidikan Islam di era digital dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer.

Karena penelitian ini bersifat konseptual dan analitis, maka istilah “partisipan” dalam penelitian ini tidak merujuk pada responden lapangan, melainkan pada sumber-sumber pemikiran yang dijadikan objek kajian. Sumber tersebut meliputi karya-karya ilmiah para pemikir Islam kontemporer, buku-buku referensi akademik, serta artikel jurnal yang membahas transformasi pendidikan, rekonstruksi paradigma, integrasi ilmu, dan pendidikan Islam di era digital. Dengan demikian, “partisipan” dalam konteks penelitian ini adalah teks dan literatur akademik yang dianalisis secara mendalam sebagai sumber data utama.

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah melakukan rekonstruksi konseptual terhadap paradigma pendidikan Islam, sehingga analisis difokuskan pada gagasan dan teori yang berkembang dalam literatur ilmiah, bukan pada fenomena lapangan tertentu.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sistematis dengan pendekatan studi kepustakaan. Tahap pertama adalah identifikasi topik dan perumusan fokus kajian, yaitu transformasi pendidikan Islam di era digital dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer. Pada tahap ini peneliti menetapkan batasan konseptual agar proses penelusuran literatur tetap terarah pada isu rekonstruksi paradigma pendidikan.

Tahap kedua adalah penelusuran sumber literatur yang relevan melalui berbagai database akademik, jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, transformasi digital, integrasi ilmu, dan pemikiran Islam kontemporer. Literatur yang dikumpulkan diprioritaskan pada sumber-sumber yang memiliki kredibilitas akademik, seperti buku karya pemikir utama, artikel jurnal terindeks, serta publikasi ilmiah dalam rentang waktu yang relevan untuk mendukung pembahasan kontekstual.

Tahap ketiga adalah seleksi dan penyaringan literatur berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan transformasi paradigma pendidikan Islam atau tidak memiliki kontribusi konseptual yang signifikan akan dieliminasi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung analisis rekonstruksi paradigma dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer.

Tahap keempat adalah pencatatan dan pengorganisasian data, yaitu dengan mengelompokkan konsep-konsep kunci seperti transformasi pendidikan, integrasi ilmu, epistemologi Islam, digitalisasi pembelajaran, serta prinsip-prinsip Al-Qur'an yang relevan. Data yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema pembahasan agar memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya.

Dengan prosedur tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, terarah, dan berbasis pada sumber-sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep yang terdapat dalam literatur terkait transformasi pendidikan Islam di era digital serta pemikiran Islam kontemporer. Proses analisis dimulai dengan membaca secara mendalam seluruh sumber yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi gagasan utama yang berkaitan dengan rekonstruksi paradigma pendidikan, integrasi ilmu, epistemologi Islam, dan relevansi pendidikan dalam konteks digital.

Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dianalisis secara interpretatif dengan cara menghubungkan konsep-konsep tersebut dalam suatu sintesis pemikiran yang utuh. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana transformasi pendidikan Islam dapat direkonstruksi melalui perspektif pemikiran Islam kontemporer. Dalam proses analisis, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan secara bertahap sehingga diperoleh konstruksi paradigma yang sistematis dan terarah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa prinsip validitas dalam studi kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga dengan menggunakan sumber-sumber ilmiah yang memiliki otoritas akademik, seperti buku karya pemikir utama, jurnal terindeks, serta referensi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dependabilitas dilakukan dengan menyusun proses penelitian secara sistematis dan transparan sehingga tahapan analisis dapat ditelusuri kembali. Sementara itu, konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan berdasarkan data literatur, bukan pada asumsi subjektif peneliti.

Dengan demikian, proses analisis dan keabsahan data dalam penelitian ini dirancang untuk menghasilkan kajian konseptual yang objektif, sistematis, dan sesuai dengan kaidah ilmiah, sehingga mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan transformasi pendidikan Islam di era digital.

Hasil Penelitian

1. Transformasi Digital sebagai Tantangan Paradigma Pendidikan Islam

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan struktur dan sistem pendidikan global. Integrasi teknologi informasi, pembelajaran berbasis platform daring, kecerdasan buatan, serta sistem manajemen pembelajaran digital telah menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih terbuka, fleksibel, dan terhubung secara global. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada struktur

kurikulum, pola interaksi pedagogis, serta distribusi sumber pengetahuan. Perubahan tersebut merupakan bagian dari transformasi sistem pendidikan abad ke-21 yang menuntut adaptasi menyeluruh baik pada aspek teknis maupun konseptual (UNESCO, 2021).

Transformasi pendidikan dalam konteks global tidak dapat dipahami semata sebagai digitalisasi perangkat pembelajaran, melainkan sebagai perubahan sistemik yang mencakup filosofi, tujuan, dan paradigma pendidikan. Pendidikan yang hanya berfokus pada penggunaan teknologi tanpa pembaruan paradigma berpotensi menghasilkan modernisasi permukaan tanpa transformasi substansial (Tilaar, 2002). Oleh karena itu, perubahan dalam pendidikan harus menyentuh dimensi epistemologis agar sistem pendidikan tetap memiliki arah yang jelas dalam membentuk manusia secara utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap berada dalam kerangka nilai tauhid dan etika Islam. Tanpa landasan nilai yang kuat, digitalisasi dapat menimbulkan risiko seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menurunnya kedalaman refleksi keilmuan, serta potensi degradasi moral dalam penggunaan media digital (Wahyudi, 2020).

Perubahan peran guru dalam era digital juga menjadi bagian dari tantangan paradigma. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Transformasi ini menuntut peningkatan kompetensi pedagogis dan literasi digital agar proses pembelajaran tetap efektif dan bernilai (Hidayat & Khotimah, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan peran ini harus tetap diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual.

Lebih jauh, transformasi digital menuntut adanya integrasi antara teknologi dan nilai. Teknologi pada dasarnya bersifat netral, namun arah penggunaannya sangat ditentukan oleh paradigma keilmuan dan sistem nilai yang mendasarinya. Jika paradigma pendidikan masih bersifat dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, maka digitalisasi hanya akan memperkuat fragmentasi tersebut. Sebaliknya, apabila paradigma pendidikan dibangun di atas prinsip integrasi ilmu dan kesatuan nilai tauhid, maka teknologi dapat menjadi sarana penguatan peradaban dan bukan ancaman terhadap identitas keislaman (al-Attas, 1993; al-Faruqi, 1982).

Dengan demikian, transformasi digital merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Tantangan terletak pada kebutuhan rekonstruksi paradigma agar sistem pendidikan tidak hanya beradaptasi secara teknis, tetapi juga mengalami pembaruan konseptual. Rekonstruksi ini menjadi penting agar pendidikan Islam mampu tetap relevan dalam konteks global tanpa kehilangan fondasi teologis dan nilai moralnya.

2. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Islam Kontemporer

Rekonstruksi paradigma pendidikan merupakan inti dari pembaruan sistem pendidikan Islam dalam menghadapi era digital. Paradigma tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi mencakup cara pandang terhadap hakikat ilmu, tujuan pendidikan, peran manusia, serta hubungan antara pengetahuan dan nilai. Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, rekonstruksi paradigma dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun kembali fondasi epistemologis pendidikan berdasarkan prinsip tauhid, integrasi ilmu, dan orientasi moral.

Salah satu gagasan fundamental dalam pemikiran Islam kontemporer adalah kritik terhadap dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan keterbelahan sistem pendidikan Muslim dan

melemahnya orientasi integratif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa permasalahan utama umat Islam bukan sekadar keterbelakangan teknologi, tetapi krisis adab dan kekeliruan dalam memahami konsep ilmu. Ia mengusulkan Islamisasi ilmu sebagai proses penyucian pengetahuan dari unsur-unsur sekular yang bertentangan dengan prinsip tauhid (al-Attas, 1993).

Menurut al-Attas, pendidikan harus berorientasi pada pembentukan insan beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang memahami posisi dirinya dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam kerangka ini, ilmu bukan hanya alat untuk mencapai kompetensi duniawi, tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun peradaban yang bermoral. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam harus dimulai dari pembaruan konsep ilmu dan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan gagasan integrasi ilmu sebagai strategi reformasi sistem pendidikan Islam. Ia menilai bahwa fragmentasi ilmu telah menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan peradaban Muslim. Oleh karena itu, seluruh disiplin ilmu harus disusun dalam kerangka tauhid agar tidak terpisah antara dimensi spiritual dan rasional (al-Faruqi, 1982). Dalam konteks era digital, gagasan ini menjadi sangat relevan karena perkembangan ilmu bersifat multidisipliner dan berbasis kolaborasi global.

Rekonstruksi paradigma dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer juga menekankan pentingnya pembaruan epistemologi pendidikan. Epistemologi menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan. Dalam sistem pendidikan Islam yang direkonstruksi, sumber pengetahuan tidak hanya bersifat empiris dan rasional, tetapi juga wahyu sebagai landasan normatif. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman menjadi fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang dan komprehensif.

Selain itu, pemikiran Islam kontemporer menekankan pentingnya orientasi etis dalam setiap proses pendidikan. Pendidikan tidak boleh netral nilai, karena pada hakikatnya pendidikan selalu membawa misi pembentukan karakter. Dalam konteks digital, orientasi etis ini menjadi semakin penting mengingat arus informasi yang sangat cepat dan terbuka. Tanpa paradigma nilai yang kuat, teknologi dapat menimbulkan disorientasi moral dan krisis identitas pada generasi muda (Wahyudi, 2020).

Dengan demikian, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer tidak hanya bertujuan melakukan modernisasi sistem, tetapi membangun kembali fondasi konseptual pendidikan berbasis tauhid. Transformasi digital harus diposisikan sebagai peluang untuk memperkuat integrasi ilmu, meningkatkan literasi digital berbasis nilai, serta membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

3. Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Transformasi Pendidikan Digital

Transformasi pendidikan Islam di era digital tidak dapat dilepaskan dari landasan normatif Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Rekonstruksi paradigma pendidikan yang berorientasi pada integrasi ilmu dan pembaruan epistemologi harus tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak berdiri secara independen dari nilai spiritual, melainkan merupakan bagian dari proses penghambaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan integrasi antara teknologi, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai Qur'ani.

Salah satu landasan utama pentingnya ilmu dalam Islam ditegaskan dalam firman Allah SWT:

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam sistem nilai Islam. Dalam konteks transformasi pendidikan digital, penguasaan teknologi dan literasi digital dapat dipahami sebagai bagian dari pengembangan ilmu selama tetap berlandaskan keimanan dan orientasi moral. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan peradaban umat (Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur’an).

Selain itu, Al-Qur’an mendorong manusia untuk menggunakan akal secara optimal dan melakukan refleksi kritis terhadap realitas kehidupan:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

“Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

Ayat ini menegaskan pentingnya proses berpikir, analisis, dan perenungan. Prinsip ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital yang memerlukan kemampuan literasi informasi, berpikir kritis, dan evaluasi terhadap arus data yang sangat cepat. Dalam lingkungan digital yang penuh dengan informasi, peserta didik harus dibekali kemampuan untuk memilah, menganalisis, dan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam (Shihab, 2002).

Konsep moderasi juga menjadi prinsip fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

“Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang wasath (moderat)...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Konsep *wasathiyah* menegaskan bahwa umat Islam harus berada dalam posisi seimbang dan adil. Dalam konteks transformasi digital, prinsip ini berarti bahwa penggunaan teknologi harus proporsional, tidak berlebihan, dan tidak mengabaikan dimensi spiritual dan etika. Pendidikan Islam harus mampu membentuk generasi yang tidak terjebak pada ekstremitas teknologi, baik dalam bentuk ketergantungan berlebihan maupun penolakan total terhadap inovasi (UNESCO, 2021).

Integrasi nilai Al-Qur’an dalam transformasi pendidikan digital juga berkaitan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Oleh karena itu, teknologi harus ditempatkan sebagai alat untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Transformasi digital tanpa orientasi nilai berpotensi menghasilkan pendidikan yang kehilangan arah moral dan spiritual. Sebaliknya, jika teknologi diintegrasikan dengan nilai Qur’ani, maka ia dapat menjadi sarana dakwah, pembelajaran, dan penguatan karakter generasi Muslim.

Dengan demikian, integrasi nilai Al-Qur’an dalam transformasi pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam rekonstruksi paradigma pendidikan. Prinsip keimanan, refleksi intelektual, dan moderasi harus menjadi dasar dalam merancang sistem pendidikan digital agar tetap sesuai dengan identitas keislaman dan mampu menjawab tantangan zaman secara komprehensif.

4. Implikasi Rekonstruksi Paradigma terhadap Pendidikan Agama Islam

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer tidak hanya memiliki dimensi konseptual, tetapi juga membawa implikasi praktis terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks era

digital. Transformasi yang berlandaskan integrasi ilmu, pembaruan epistemologi, dan nilai-nilai Al-Qur'an menuntut adanya penyesuaian pada kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, serta tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, perubahan paradigma bukan sekadar wacana teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam praktik pendidikan yang konkret.

Salah satu implikasi utama rekonstruksi paradigma adalah perlunya penguatan integrasi ilmu dalam kurikulum PAI. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan yang berlandaskan prinsip tauhid. Konsep integrasi ini selaras dengan gagasan pembaruan pendidikan Islam yang menekankan penyatuan kembali struktur keilmuan dalam kerangka nilai Islam (al-Faruqi, 1982). Dalam konteks digital, integrasi ini berarti bahwa literasi teknologi dan pemanfaatan media digital harus dipadukan dengan nilai etika Islam sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecakapan teknis, tetapi juga kesadaran moral.

Implikasi lainnya adalah peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Dalam era digital, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan peserta didik dalam proses pencarian dan verifikasi informasi. Perubahan peran ini menuntut guru memiliki kemampuan pedagogis, literasi digital, serta pemahaman epistemologi Islam yang kuat agar mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai keislaman secara proporsional (Hidayat & Khotimah, 2019). Tanpa kesiapan tersebut, transformasi digital dapat berjalan secara administratif tetapi tidak menyentuh aspek substansial pendidikan.

Selain itu, rekonstruksi paradigma juga berdampak pada orientasi tujuan pendidikan. Pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan karakter, adab, dan integritas moral peserta didik. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang memahami dan menempatkan ilmu secara benar dalam kerangka tauhid (al-Attas, 1993). Dalam konteks era digital, konsep ini menjadi sangat relevan karena peserta didik harus dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan tidak terjebak dalam penyalahgunaan informasi.

Implikasi berikutnya adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani dalam sistem pembelajaran digital. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan dan moderasi dalam kehidupan umat Islam: "Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang wasath (moderat)." (QS. Al-Baqarah: 143)

Prinsip moderasi ini mengharuskan pendidikan Islam di era digital untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk penolakan terhadap teknologi maupun ketergantungan berlebihan terhadapnya. Pendidikan harus mampu membentuk generasi yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial (UNESCO, 2021).

Dengan demikian, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam membawa implikasi strategis dalam berbagai aspek sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, kompetensi pendidik, hingga tujuan pembelajaran. Transformasi digital harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam, bukan menggantikannya. Melalui integrasi antara teknologi dan prinsip tauhid, Pendidikan Agama Islam dapat berkembang secara adaptif tanpa kehilangan identitas dan orientasi moralnya.

Pembahasan

Transformasi pendidikan Islam di era digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses digitalisasi metode pembelajaran, melainkan sebagai perubahan mendasar yang menyentuh aspek paradigma, epistemologi, dan orientasi nilai pendidikan. Perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, serta sistem pembelajaran berbasis digital telah membentuk ekosistem pendidikan global yang lebih terbuka dan terintegrasi. Transformasi ini

menuntut adaptasi sistem pendidikan agar tetap relevan dengan dinamika zaman (UNESCO, 2021). Namun demikian, adaptasi tersebut tidak boleh berhenti pada aspek teknis, melainkan harus disertai rekonstruksi paradigma agar pendidikan tidak kehilangan arah filosofis dan spiritualnya (Tilaar, 2002).

Dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer, krisis pendidikan umat Islam tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan teknologi, tetapi juga oleh problem epistemologis berupa dikotomi ilmu dan hilangnya integrasi antara nilai wahyu dan perkembangan ilmu modern. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus dimulai dari rekonstruksi konsep ilmu dan pembentukan insan beradab (*insan adabi*) yang berlandaskan tauhid (al-Attas, 1993). Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan kecakapan intelektual, tetapi membentuk manusia yang memahami kedudukan ilmu dalam kerangka hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Sejalan dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan gagasan integrasi ilmu sebagai upaya mengatasi fragmentasi sistem pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa seluruh disiplin ilmu perlu disusun dalam kerangka tauhid agar tercipta kesatuan epistemologis dalam sistem pendidikan (al-Faruqi, 1982). Dalam konteks era digital, gagasan ini menjadi sangat relevan karena perkembangan ilmu pengetahuan bersifat multidisipliner dan berbasis kolaborasi global. Tanpa integrasi paradigma, digitalisasi pendidikan berpotensi memperkuat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Transformasi pendidikan Islam juga harus berpijak pada landasan normatif Al-Qur'an yang menempatkan ilmu sebagai elemen fundamental dalam peningkatan derajat manusia. Allah SWT berfirman bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya (QS. Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu merupakan bagian integral dari nilai Islam, sehingga pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai sarana penguatan kualitas keilmuan selama tetap berorientasi pada keimanan. Selain itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan refleksi dan tadabbur terhadap wahyu (QS. Muhammad: 24), yang relevan dengan kebutuhan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat. Prinsip moderasi yang ditegaskan dalam konsep umat wasath (QS. Al-Baqarah: 143) juga menjadi dasar etika dalam penggunaan teknologi agar pendidikan tetap seimbang dan tidak ekstrem dalam menerima maupun menolak inovasi.

Implikasi dari rekonstruksi paradigma ini sangat luas terhadap Pendidikan Agama Islam. Kurikulum perlu diarahkan pada integrasi ilmu dan penguatan literasi digital berbasis nilai. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi pedagogis sekaligus literasi teknologi agar mampu memadukan inovasi digital dengan pembentukan karakter peserta didik (Hidayat & Khotimah, 2019). Transformasi ini harus tetap disertai penguatan nilai dan etika agar digitalisasi tidak menimbulkan degradasi moral dalam proses pembelajaran (Wahyudi, 2020). Dengan demikian, teknologi ditempatkan sebagai alat untuk memperkuat tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai pengganti nilai-nilai dasarnya.

Secara konseptual, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era digital dapat disintesis ke dalam tiga prinsip utama: integrasi ilmu dalam kerangka tauhid, penguatan epistemologi berbasis wahyu dan rasionalitas, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk berkembang secara adaptif terhadap perubahan teknologi, tanpa kehilangan identitas keislaman dan orientasi moralnya. Dengan paradigma yang terintegrasi, transformasi digital dapat menjadi peluang strategis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang inovatif, berkarakter, dan berkeadaban.

Kesimpulan

Transformasi pendidikan Islam di era digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam dinamika perkembangan peradaban global. Perubahan yang ditandai oleh digitalisasi sistem pembelajaran, integrasi teknologi informasi, serta berkembangnya kecerdasan buatan menuntut adanya adaptasi dalam sistem pendidikan Islam. Namun demikian, transformasi tersebut tidak cukup dipahami sebagai perubahan teknis semata, melainkan harus dimaknai sebagai proses rekonstruksi paradigma yang menyentuh aspek epistemologis, filosofis, dan normatif pendidikan.

Berdasarkan kajian dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip integrasi ilmu, pembaruan epistemologi berbasis tauhid, serta penguatan nilai-nilai Al-Qur'an. Gagasan integrasi ilmu sebagaimana dikemukakan dalam pemikiran reformis pendidikan Islam menunjukkan pentingnya penyatuan kembali ilmu dalam kerangka nilai Islam agar tidak terjadi fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, landasan normatif Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu, refleksi, dan moderasi sebagai dasar dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat tujuan pendidikan, bukan menggantikannya. Dengan paradigma yang direkonstruksi secara integratif, pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma menjadi fondasi utama agar transformasi pendidikan Islam di era digital mampu menghasilkan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, serta tetap berakar pada nilai tauhid dan prinsip wasathiyah.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aslan, A. (2019). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1).
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Hidayat, R., & Khotimah, K. (2019). Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khoiriyah, S. (2021). Integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.

- Wahyudi, D. (2020). Transformasi pembelajaran berbasis digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1).
- Zuhdi, M. (2018). Pendidikan Islam dan tantangan era globalisasi digital. *Jurnal Studi Islam*, 12(2).